



Penguatan Literasi Sejarah Islam melalui Model Discovery Learning pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak

Jaya Harjuni

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor Lombok Timur

jayaharjun46@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received

Accepted

Available online

Keywords: Literasi, Discovery Learning, Sejarah Kebudayaan Islam, Model Pembelajaran.

Copyright © 2025 Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi This is an open access article distributed under the CC BY-NC 4.0 license - <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak. Fokus penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning*, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran SKI, kepala madrasah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI di MTs. NW Selebung telah dilaksanakan melalui tahapan pemberian stimulasi (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*). Penerapan model ini mampu meningkatkan keaktifan

peserta didik dalam proses pembelajaran, mendorong kemampuan berpikir kritis, serta membantu peserta didik menemukan dan memahami konsep-konsep sejarah Islam secara mandiri. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Faktor pendukung implementasi model ini meliputi kompetensi guru, dukungan madrasah, dan antusiasme peserta didik. Adapun faktor penghambatnya antara lain keterbatasan sumber belajar, perbedaan kemampuan peserta didik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, model *Discovery Learning* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses pembelajaran tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk karakter, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran di madrasah harus dilaksanakan secara aktif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif.¹

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di madrasah adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran ini tidak hanya mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah dalam perkembangan Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai keteladanan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.² Melalui pembelajaran SKI, peserta didik diharapkan mampu memahami perjalanan sejarah Islam, mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi, serta meneladani sikap dan perilaku tokoh-tokoh Islam dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.³

Namun demikian, realitas pembelajaran SKI di berbagai madrasah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga peserta didik cenderung pasif dan hanya menerima informasi tanpa diberi kesempatan untuk menemukan sendiri konsep atau makna dari materi yang dipelajari. Akibatnya, pembelajaran SKI sering dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan karena identik dengan hafalan nama tokoh, tempat, dan tahun kejadian sejarah.⁴

Kondisi tersebut bertentangan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka maupun paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*). Pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara mandiri. Dalam perspektif konstruktivisme,

¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 15.

² Muh. Zakaria, Mursidin, and Ahmad Subyanto, "Analisis Kritis Sejarah Peradaban Islam Sebagai Basis Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Telaah Dinasti Golden Horde Dan Dinasti Ilkhan," *Fikroh* 9, no. 2 (December 2025): 170–89, <https://doi.org/10.37216/fikroh.v9i2.2654>.

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 82.

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2019), hlm. 39.



pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari guru kepada peserta didik, tetapi harus dibangun melalui pengalaman belajar yang bermakna.⁵

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan paradigma tersebut adalah model *Discovery Learning*. Model ini dikembangkan berdasarkan teori belajar Jerome S. Bruner yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep, prinsip, atau informasi melalui proses eksplorasi dan penyelidikan. Menurut Bruner, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya dibandingkan hanya menerima informasi secara pasif dari guru.⁶

Model *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, mengolah informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Dalam penerapannya, model ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (penarikan kesimpulan).⁷ Melalui tahapan tersebut, peserta didik didorong untuk menjadi subjek aktif dalam pembelajaran sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Putrayasa, Syahrudin, dan Margunayasa menemukan bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik karena mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep secara lebih mendalam.⁸ Penelitian lain yang dilakukan oleh Yuliana menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar peserta didik.⁹ Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa model *Discovery Learning* memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam pembelajaran SKI, model *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik memahami peristiwa sejarah secara lebih mendalam melalui kegiatan pencarian informasi, analisis sumber sejarah, diskusi kelompok, dan penarikan kesimpulan.

⁵. Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 134.

⁶. Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), hlm. 23.

⁷. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 32.

⁸. Ida Bagus Putrayasa, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPA Siswa", *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 1–10.

⁹. Nana Yuliana, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik", *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 21–28.



Peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga mampu memahami sebab-akibat suatu peristiwa, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya dengan kehidupan masa kini. Dengan demikian, pembelajaran SKI tidak lagi sekadar berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik.¹⁰

MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman.¹¹ Berdasarkan hasil observasi awal, guru SKI di madrasah tersebut telah berupaya menerapkan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, salah satunya adalah model *Discovery Learning*. Penerapan model ini menarik untuk dikaji lebih lanjut karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pencarian dan penemuan informasi sejarah Islam, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar mereka.

Meskipun demikian, implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI tentu tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Ketersediaan sumber belajar, kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta dukungan sarana dan prasarana menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan model tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai “Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak” penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penerapan model pembelajaran tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran SKI yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses maupun hasil belajar peserta didik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi model *Discovery*

¹⁰. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 196–198.

¹¹ Riza Umami and Muhammad Zakaria, “A Digital Interfaith Simulation-Based Islamic Religious Education Learning Model to Strengthen Religious Moderation,” *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research* 4, no. 02 (August 2026): 1447–56, <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1935>.



Learning dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.¹²

Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak. Subjek penelitian terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dan peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam implementasi model *Discovery Learning*.¹³

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran SKI yang menerapkan model *Discovery Learning*. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari guru, kepala madrasah, dan peserta didik terkait pelaksanaan pembelajaran. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen lain yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik¹⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menggunakan model *Discovery Learning* telah disusun secara sistematis sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Guru terlebih dahulu menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran, media pembelajaran, serta instrumen penilaian yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.

Dalam penyusunan modul ajar, guru mengintegrasikan sintaks *Discovery Learning* yang terdiri atas tahap *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Perencanaan tersebut dirancang agar peserta didik tidak

¹². Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 9.

¹³. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 224.

¹⁴. Ibid



hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga mampu menemukan sendiri konsep dan makna dari materi sejarah yang dipelajari.

Pada tahap perencanaan, guru juga menyiapkan berbagai sumber belajar seperti buku paket SKI, bahan bacaan pendukung, gambar tokoh-tokoh Islam, video pembelajaran, serta lembar kerja peserta didik (LKPD). Ketersediaan sumber belajar tersebut dimaksudkan untuk mendukung proses penemuan (*discovery*) yang menjadi karakter utama model pembelajaran ini.

Hasil wawancara dengan guru SKI menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dipilih karena dianggap mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam memahami peristiwa sejarah Islam. Oleh karena itu, sebelum pembelajaran berlangsung guru telah menentukan masalah atau pertanyaan pemantik yang akan digunakan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.

Selain itu, guru juga melakukan pemetaan terhadap kemampuan awal peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak telah sesuai dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Guru tidak hanya menyiapkan materi pembelajaran, tetapi juga merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan sendiri pengetahuan melalui proses penyelidikan dan pengkajian.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Jerome S. Bruner bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam menemukan konsep dan prinsip pembelajaran. Dalam model *Discovery Learning*, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan melalui berbagai aktivitas belajar yang terstruktur.¹⁵

Perencanaan yang dilakukan guru melalui penyusunan perangkat pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan media, serta penyediaan sumber belajar menunjukkan bahwa implementasi *Discovery Learning* membutuhkan persiapan yang matang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sibuea dan Nasution yang menyatakan bahwa perencanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI mencakup penyusunan silabus, modul ajar, tujuan pembelajaran,

¹⁵. Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), hlm. 21–25.



metode, media, alat, dan sumber belajar sebagai komponen utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran.¹⁶

Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Susanto yang menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan *Discovery Learning* sangat dipengaruhi oleh perencanaan pembelajaran yang meliputi penetapan tujuan yang jelas, pengembangan kurikulum, serta penyediaan fasilitas dan sumber belajar yang memadai.¹⁷

Dalam konteks pembelajaran SKI, perencanaan pembelajaran berbasis *Discovery Learning* menjadi penting karena mata pelajaran ini tidak hanya menuntut penguasaan fakta sejarah, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam memahami makna dan hikmah dari peristiwa sejarah Islam. Oleh sebab itu, guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, menganalisis data, dan menarik kesimpulan secara mandiri.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa perencanaan yang baik memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akmal dan Prayogi yang menyatakan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada mata pelajaran SKI mampu mengubah pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sehingga meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar.¹⁸

Lebih lanjut, penelitian Susetiyo menunjukkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik karena mereka terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep pembelajaran. Peningkatan hasil belajar tersebut tidak terlepas dari perencanaan yang baik yang dilakukan guru sebelum pembelajaran berlangsung.¹⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak telah dilaksanakan melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang sistematis, penyiapan sumber belajar yang relevan, serta perancangan aktivitas belajar yang mengakomodasi proses penemuan pengetahuan oleh peserta didik. Perencanaan

¹⁶. Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), hlm. 196.

¹⁷. Erpan Susanto, "Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kerinci," *Jurnal Literasiologi*, 2024.

¹⁸. Failasuf Akmal dan Arditya Prayogi, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Metode *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirta Pekalongan," *Banda Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 2024

¹⁹. Ari Susetiyo, "Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Model *Discovery Learning*," *EduBase: Journal of Basic Education*, Vol. 3, No. 2, 2022.



yang matang tersebut menjadi fondasi penting bagi keberhasilan implementasi *Discovery Learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI.

Pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak, pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang sistematis sesuai sintaks model pembelajaran tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menemukan konsep dan informasi sejarah secara mandiri melalui berbagai aktivitas pembelajaran.

Pada tahap awal pembelajaran, guru membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi belajar. Selanjutnya guru memberikan stimulasi (*stimulation*) melalui pertanyaan pemantik, gambar tokoh Islam, video pembelajaran, maupun cerita sejarah yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan ini bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah identifikasi masalah (*problem statement*). Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan atau pertanyaan yang berkaitan dengan materi sejarah yang sedang dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan merumuskan masalah yang akan dicari jawabannya selama proses pembelajaran.

Selanjutnya peserta didik melakukan pengumpulan data (*data collection*) dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku paket SKI, buku referensi, internet, maupun lembar kerja peserta didik (LKPD). Peserta didik bekerja secara individu maupun kelompok untuk mencari informasi yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis pada tahap pengolahan data (*data processing*). Pada tahap ini peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka, mengelompokkan informasi yang diperoleh, serta menghubungkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan dengan materi pembelajaran. Guru berperan memberikan arahan apabila terdapat kesulitan dalam proses analisis.

Tahap berikutnya adalah verifikasi (*verification*), yaitu peserta didik membandingkan hasil temuan mereka dengan sumber lain atau dengan penjelasan guru. Melalui proses ini peserta didik dapat menguji kebenaran informasi yang telah diperoleh sehingga pemahaman mereka menjadi lebih kuat dan terarah.

Tahap terakhir adalah generalisasi (*generalization*), yaitu peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran berdasarkan informasi yang telah ditemukan dan dianalisis. Guru kemudian memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang



disampaikan peserta didik serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keteladanan dalam sejarah Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan model *Discovery Learning* mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencari informasi secara mandiri dibandingkan ketika pembelajaran menggunakan metode ceramah. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak telah mengikuti tahapan-tahapan yang dikemukakan oleh Bruner dan dikembangkan dalam implementasi Kurikulum 2013, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Pelaksanaan pembelajaran yang sistematis tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui proses menemukan pengetahuan. Hal ini sesuai dengan teori Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik menemukan sendiri konsep yang dipelajarinya dibandingkan menerima informasi secara pasif dari guru.²⁰

Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan pemberian stimulasi terbukti mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap materi sejarah yang dipelajari. Rasa ingin tahu tersebut menjadi modal awal dalam membangun keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shomali Kurniawan Sibuea dan Wahyudin Nur Nasution yang menyimpulkan bahwa implementasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI berjalan melalui enam tahapan utama dan mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.²¹

Pada tahap identifikasi masalah dan pengumpulan data, peserta didik diberi kesempatan untuk mencari berbagai informasi yang berkaitan dengan materi sejarah Islam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berorientasi pada aktivitas belajar peserta didik. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian Failasuf Akmal dan Arditya Prayogi yang menyatakan bahwa penerapan *Discovery Learning* pada mata pelajaran SKI mampu mengubah pola pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat

²⁰. Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge: Harvard University Press, 1960), hlm. 60–65.

²¹. Shomali Kurniawan Sibuea, Syaokani, dan Wahyudin Nur Nasution, "Penerapan Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darul Hikmah TPI Medan," *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, Vol. 3, No. 3, 2019



pada peserta didik sehingga mengurangi kejenuhan dan meningkatkan keterlibatan belajar.²²

Tahap pengolahan data dan verifikasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan pemecahan masalah. Dalam pembelajaran SKI, kemampuan tersebut sangat penting karena peserta didik tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi juga memahami sebab-akibat suatu peristiwa serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian mengenai penerapan *Discovery Learning* pada pembelajaran SKI menunjukkan bahwa model ini efektif melatih kemampuan bernalar kritis serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik.²³

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pada tahap generalisasi peserta didik mampu menyampaikan kesimpulan berdasarkan hasil penemuan mereka sendiri. Proses ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan diperoleh melalui pengalaman belajar secara langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reinikah Fajarani yang menemukan bahwa implementasi *Discovery Learning* dalam pembelajaran SKI mencakup pemberian rangsangan, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.²⁴

Selain meningkatkan keaktifan belajar, pelaksanaan model *Discovery Learning* juga berdampak pada peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam. Peserta didik lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Hasil ini memperkuat penelitian Ari Susetiyo yang menyimpulkan bahwa penggunaan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.²⁵

Dengan demikian, pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak telah terlaksana dengan baik melalui enam tahapan pembelajaran yang saling berkaitan. Model ini mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, dan bermakna sehingga membantu peserta didik memahami materi sejarah Islam secara lebih mendalam

²². Failasuf Akmal, Arditya Prayogi, dan Nurul Husnah Mustika Sari, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Metode Discovery Learning pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan," *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2024.

²³. Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dan Problematikanya pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 7, No. 1, 2024

²⁴. Reinikah Fajarani, Romelah, dan Zulfikar Yusuf, "Model Discovery Learning dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N Kota Batu," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023.

²⁵. Ari Susetiyo, "Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Menggunakan Model Discovery Learning," *EduBase: Journal of Basic Education*, Vol. 3, No. 2, 2022



sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan belajar mandiri.

D. KESIMPULAN

Perencanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs. NW Selebung Kecamatan Keruak telah dilakukan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, media, sumber belajar, serta instrumen penilaian. Guru juga telah mengintegrasikan sintaks *Discovery Learning* ke dalam perencanaan pembelajaran sehingga kegiatan belajar dirancang untuk mendorong peserta didik aktif menemukan dan membangun pengetahuannya secara mandiri.

Pelaksanaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah berjalan sesuai dengan tahapan yang meliputi *stimulation* (pemberian rangsangan), *problem statement* (identifikasi masalah), *data collection* (pengumpulan data), *data processing* (pengolahan data), *verification* (pembuktian), dan *generalization* (penarikan kesimpulan). Pelaksanaan model ini mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berdiskusi, mencari informasi, mengemukakan pendapat, serta menyimpulkan materi pembelajaran secara mandiri.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, F., Prayogi, A., & Sari, N. H. M. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis metode *discovery learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Tirto Pekalongan. *BANDA HISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya*, 2(2).
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Fajarani, R., Romelah, & Yusuf, Z. (2023). Model *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N Kota Batu. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Materi pelatihan implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Putrayasa, I. B., Syahrudin, & Margunayasa, I. G. (2014). Pengaruh model pembelajaran *discovery learning* dan minat belajar terhadap hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 1–10.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.



- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Sibuea, S. K., Syaukani, & Nasution, W. N. (2019). Penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Darul Hikmah TPI Medan. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 3(3).
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Susanto, E. (2024). Model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Kerinci. *Jurnal Literasiologi*.
- Susetiyo, A. (2022). Peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan model *discovery learning*. *EduBase: Journal of Basic Education*, 3(2).
- Suyadi. (2018). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam peningkatan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 21–28.
- Anonim. (2024). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dan problematikanya pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Tarbiyatut Tholabah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1).
- Umami, Riza, and Muhammad Zakaria. "A Digital Interfaith Simulation-Based Islamic Religious Education Learning Model to Strengthen Religious Moderation." *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research* 4, no. 02 (August 2026): 1447–56. <https://doi.org/10.70610/edujavare.v4i02.1935>.
- Zakaria, Muh., Mursidin, and Ahmad Subyanto. "Analisis Kritis Sejarah Peradaban Islam Sebagai Basis Studi Islam Di Perguruan Tinggi: Telaah Dinasti Golden Horde Dan Dinasti Ilkhan." *Fikroh* 9, no. 2 (December 2025): 170–89. <https://doi.org/10.37216/fikroh.v9i2.2654>.